

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan selalu ingin menampilkan kinerja yang terbaik melalui nilai laba yang disajikan pada laporan keuangannya untuk menarik minat para investor dan kreditor. Maka dari itu, laba begitu penting sebagai instrumen dalam menilai kinerja manajemen maupun dalam menghadapi risiko atas ketidakpastian. Pentingnya informasi laba, maka seringkali informasi terkait laba ini dijadikan sasaran rekayasa sikap oportunistik manajemen dalam mengoptimalkan kepentingan pribadinya, sehingga pihak investor dan kreditor dapat dirugikan (Anzelya, 2020). Dengan adanya fleksibilitas manajemen dalam memilih metode akuntansi, dijadikan celah untuk menetapkan kebijakan dalam menaikkan atau menurunkan laba perusahaan. Tindakan perekayasa manajemen dalam merubah informasi terkait laba perusahaan ini disebut sebagai manajemen laba (*Earnings Management*). Dalam praktiknya, manajemen laba memiliki dua pendekatan, yaitu melalui aktivitas akrual dan aktivitas riil, menurut (Sun et al., 2014) manajemen laba akrual ialah merekayasa laba yang dijalankan melalui metode akuntansi dan estimasi yang tidak mempunyai pengaruh secara langsung pada arus kas. Sementara itu, manajemen laba riil ialah merekayasa laba melalui aktivitas operasional yang memengaruhi arus kas perusahaan secara langsung.

Roychowdhury (2006) di dalam penelitiannya memberikan bukti bahwa perusahaan memanfaatkan beberapa metode manajemen laba riil untuk pelaporan keuangannya dalam menghindari pelaporan kerugian tahunan. Dalam hal ini manajer dapat melakukannya dengan cara mengusulkan potongan harga untuk meningkatkan penjualan, membuat produksi secara berlebihan untuk menurunkan harga pokok penjualan, dan menekan pengeluaran diskresioner untuk mendapatkan margin yang di laporkan. Graham et al. (2005) dalam penelitiannya juga merekomendasikan bukti bahwa manajemen cenderung memilih manajemen laba riil ketimbang manajemen laba berbasis akrual. Hal ini dikarenakan aktivitas riil cenderung tidak diteliti oleh auditor dan regulator, dengan demikian berpotensi memiliki kemungkinan lebih besar untuk tidak terdeteksi meskipun konsekuensi

dari aktivitas tersebut sangat berpengaruh pada ekonomi perusahaan kedepannya. Sejumlah skandal perusahaan terkenal seperti kasus Enron, Xerox Corporation, WorldCom mengangkat keprihatinan umum atas etika praktik akuntansi di perusahaan, integritas informasi akuntansi yang diterbitkan di pasar modal, dan pelaporan keuangannya.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2016-2018 mengalami manajemen laba riil, kecenderungannya dalam hal ini melakukan manajemen laba dengan *income increasing* (Santioso et al., 2020). Adapun fenomena kasus perusahaan manufaktur pada sub sektor barang konsumsi yaitu PT Askaha Wira Internasional Tbk yang dikutip pada laman CNBC Indonesia (Dwi 2019) berawal dari laporan keuangan pada tahun buku 2018. Perusahaan mencatat pertumbuhan laba sebesar Rp 52,96 miliar dari tahun sebelumnya sebesar Rp 38,24 miliar. Apabila dikaji, penjualan perusahaan justru menurun daripada tahun sebelumnya, hal ini memungkinkan adanya kontribusi dari tambahan pemasukan dari pos pendapatan lainnya dan adanya efisiensi dari pos pembiayaan. Pada tahun buku 2018, ADES mampu menekan pos beban penjualan sebesar 21,53% dan administrasi & umum sebesar 4,78%, dimana jumlah biaya yang dikeluarkan menurun dari tahun sebelumnya. Pendapatan keuangan ADES juga naik 523,36% dari yang sebelumnya hanya Rp 304 juta menjadi Rp 1,86 miliar meningkatnya pendapatan keuangan ini didukung oleh kenaikan jumlah kas dan setara kas perusahaan apabila dibandingkan dengan tahun buku 2017. Dapat dikatakan, kinerja ADES belum terlalu memuaskan, sebab pertumbuhan laba bukan di dukung oleh kenaikan penjualan, melainkan karena pendapatan lain dan penurunan biaya bukan pada pos beban utama. Kasus tersebut bila direfleksikan maka termasuk manajemen laba riil yang dijalankan oleh *agent* selaku manajemen untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan dengan mengambil kebijakan dalam menekan biaya diskresioner.

Selanjutnya kasus pada perusahaan sektor manufaktur PT Tiga Pila Sejahtera Food (AISA) yang dikutip dari (Katadata.id 2020) telah melakukan penggelembungan pada beberapa pos di dalam laporan keuangan tahun 2017 seperti, pos persediaan, piutang usaha, asset tetap dan penjualan neto. Yang apabila

ditotal maka perusahaan TPS melakukan penggelembungan sebesar Rp 15 Triliun pada laporan keuangannya. Yang apabila dikaji lebih dalam justru perusahaan menderita kerugian sebesar RP 5,23 triliun. Kasus tersebut apabila direfleksikan maka termasuk manajemen laba dengan *income increasing*. Pada saat RUPS sejumlah 61% pemegang saham menolak pengesahan laporan keuangan perusahaan untuk tahun buku 2017 karena merasa tidak yakin dengan laporan keuangan yang disusun oleh direksi. Hal ini terkuak saat KAP *Ernest & Young* melakukan audit investigasi berdasarkan fakta. Hal ini menjadi perhatian terhadap *good corporate governance* yang dapat mewadahi berbagai pihak yang terlibat dalam kepentingan di perusahaan agar kebijakan yang diambil oleh manajemen tidak menurunkan kepercayaan pemegang saham, sehingga diperlukan pengawasan internal dan eksternal dalam melindungi hak para pemegang saham.

Menurut laporan yang dikeluarkan oleh *Asian Corporate Governance Association* (2014), Indonesia memiliki indeks tata kelola perusahaan yang rendah sebesar 39 dibandingkan dengan indeks rata-rata sepuluh negara Asia sebesar 52,8 (Hong Kong, Malaysia, Singapura, Jepang, Thailand, Taiwan, China, India, dan Korea), adanya kasus-kasus tersebut telah menurunkan kepercayaan investor terhadap integritas laporan keuangan (Surbakti & Samosir, 2019). Faktanya, manajemen laba adalah landasan adanya skandal ini (Ghaleb et al., 2021). Manajemen laba dianggap sebagai bentuk asimetri informasi dan masalah keagenan antara manajer dengan pemilik modal (Ghaleb et al., 2020). Menurut teori keagenan peneliti sebelumnya telah menyarankan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, misalnya dewan komisaris, kepemilikan komite audit dapat mengurangi masalah keagenan dan manajemen laba (Al-Absy et al., 2019). Komite Audit adalah sosok fundamental dari tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk membuat pelaporan keuangan berkualitas melalui komunikasi informasi yang transparan dan jujur terkait dengan informasi keuangan dan non keuangan. Komite audit juga mampu meningkatkan hubungan baik dengan direktur perusahaan, auditor internal maupun auditor eksternal (Alhassan et al., 2019). Komite Audit dan Dewan Komisaris memiliki tugas dalam melaksanakan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Komite Audit di Indonesia diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

Safira Samsiah, 2021

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN PROPORSI DEWAN KOMISARIS WANITA TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA RIIL

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi

[www.upvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Pada penelitian ini, menggunakan variabel proporsi dewan komisaris wanita terhadap praktik manajemen laba. Telah banyak penelitian yang pernah dilakukan untuk melihat pengaruh pengawasan internal dan eksternal perusahaan dalam menekan praktik manajemen laba seperti penelitian yang dilaksanakan oleh (Inaam dan Khamoussi, 2016) mengkaji secara meta analisis terhadap banyak literatur dan hasilnya menunjukkan terdapat banyak faktor yang memiliki pengaruh signifikan terkait eektivitas komite audit seperti komite audit independen, ukuran komite audit, dan keahlian komite audit ikut serta dalam menekan manajemen laba. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ghaleb et al. (2020) yang meneliti pengaruh ukuran komite audit dan keahlian komite audit dengan pengukuran manajemen laba menggunakan *Real Earnings Management* model Roychowdhury 2006. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Dwiyanti dan Astriena (2018) yang meneliti pengaruh ukuran komite audit dan keahlian komite audit terhadap manajemen laba, pengukuran manajemen laba menggunakan *Discetionary Accruals* model M-Jones 1991. Dan penelitian yang dilaksanakan oleh (Surbakti dan Samosir, 2019) yang meneliti pengaruh ukuran komite audit, keahlian komite audit dan komite audit *tenure* terhadap manajemen laba dengan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Manajemen laba diukur menggunakan *Discretionary Accrruals*.

Adapun kebaruan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya ialah, pada penelitian ini ingin memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit berdasarkan ukuran komite audit, keahlian komite audit serta komite audit *tenure* yang masih jarang ditemui pada peneliti-peneliti sebelumnya, serta menambahkan variabel proporsi dewan komisaris wanita terhadap praktik manajemen laba riil, dan memfokuskan praktik manajemen laba menggunakan *Real Earnings Management* model (Cohen dan Zarowin, 2010), dimana pada umumnya peneliti sebelumnya baik di dalam maupun di luar negeri masih berfokus dengan manajemen laba akrual. Menambahkan variabel proporsi dewan komisaris wanita pada penelitian ini didasarkan atas pentingnya penerapan *good corporate goernance* perusahaan dengan adanya monitoring dari dewan komisaris yang dibantu oleh komite audit, khususnya pada

dewan komisaris wanita yang mana menurut Muhammad dan Pribadi, 2020 dalam beberapa dekade terakhir mulai bertambah wanita yang memiliki kedudukan penting di dalam perusahaan, baik perusahaan publik maupun pemerintahan hal ini menunjukkan bahwa semakin dipercayanya kinerja mereka. terdapat juga beberapa penelitian yang berkaitan dengan keragaman gender dewan dalam menurunkan praktik manajemen laba khususnya pada dewan komisaris yang di pimpin oleh wanita. Menurut Ghaleb et al., 2021 komisaris wanita mungkin lebih meningkatkan efektivitas pemantauan dibandingkan dengan pimpinan pria, pemantauan atas kualitas praktik pelaporan, menghalangi praktik manajemen laba oportunistik, meningkatkan perilaku etis dewan dan meningkatkan kualitas pendapatan. Penelitian terkait proporsi dewan wanita di perusahaan pernah dilaksanakan oleh (Ghaleb et al., 2021) pada perusahaan di Yordania yang membuktikan bahwa kehadiran dewan komisaris wanita berpengaruh terhadap penurunan praktik manajemen laba, hasil ini didukung oleh penelitian yang dilaksanakan (Manurung dan Syafruddin, 2020) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan mengetahui pengaruh karakteristik komite audit dan proporsi dewan komisaris wanita dapat meningkatkan keberadaan mekanisme pengawasan internal sebagai upaya untuk meminimalisir praktik manajemen laba riil sehingga menjadikan suatu laporan keuangan yang berintegritas dan terbebas dari berbagai relevansi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil?
- b. Apakah komite audit *tenure* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil?
- c. Apakah keahlian komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil?

Safira Samsiah, 2021

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN PROPORSI DEWAN KOMISARIS WANITA TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA RIIL

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi

[www.upvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

- d. Apakah proporsi dewan komisaris wanita berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh signifikan ukuran komite audit dalam menekan terjadinya praktik manajemen laba riil
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh signifikan komite audit *tenure* dalam menekan terjadinya praktik manajemen laba riil
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh signifikan keahlian komite audit dalam menekan terjadinya praktik manajemen laba riil
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh signifikan proporsi dewan komisaris wanita dalam menekan terjadinya praktik manajemen laba riil

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan bukti empiris bagi akademisi di bidang akuntansi khususnya pada karakteristik komite audit dan proporsi dewan komisaris wanita dalam menekan praktik Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dan referensi yang berguna untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut mengenai manajemen laba riil.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada investor terkait karakteristik komite audit dan proporsi dewan komisaris wanita dalam memengaruhi praktik manajemen laba riil di perusahaan.

2. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada kreditor dalam memberikan informasi terkait pengaruh karakteristik komite audit dan proporsi dewan komisaris wanita terhadap praktik manajemen laba riil.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur dan acuan terhadap kebijakan mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan proporsi dewan komisaris wanita terhadap praktik manajemen laba riil di Indonesia.